

Bingkai Berita Reklamasi Teluk Jakarta di Media Daring

Melina Ikwan, Fanny Lesmana, Desi Yoanita, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Melina.clover@gmail.com

Abstrak

Pada 5 Oktober 2017, Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Luhut Binsar Pandjaitan mencabut moratorium pembangunan reklamasi Teluk Jakarta sehingga proyek yang telah berhenti selama setahun ini dapat berjalan kembali. Tetapi, gubernur DKI Jakarta yang baru terpilih, Anies Baswedan selama masa kampanye, berjanji untuk menghentikan proyek reklamasi Teluk Jakarta. Thejakartapost.com dan Tirto.id turut memberitakan proyek yang sudah direncanakan sejak tahun 1995. Media berperan aktif dalam memberitakan realitas dan dapat memiliki bingkai tertentu. Analisis bingkai berita ini untuk meneliti lebih dalam dari berita. Penelitian pada berita reklamasi di Tirto.id dan Thejakartapost.com terkait reklamasi Teluk Jakarta, dilakukan dengan metode Entman. Metode ini melihat bingkai dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan. Hasil penelitian dari Tirto.id menonjolkan reklamasi Teluk Jakarta sia-sia dan hanya mendatangkan kerugian untuk nelayan dan lingkungan, pemerintah pusat sebagai sumber masalah dari reklamasi Teluk Jakarta. Thejakartapost.com menonjolkan isu reklamasi dipakai sebagai isu politik dan rasial dalam kampanye pemilihan kepala daerah tingkat provinsi dan proyek reklamasi dapat berjalan asal sesuai dengan syarat dan ketentuan.

Kata Kunci: framing Entman, Teluk Jakarta, reklamasi

Pendahuluan

Reklamasi pantai merupakan kawasan hasil perluasan daerah pesisir pantai melalui rekayasa teknis untuk pengembangan kawasan baru. Kawasan ini termasuk kategori kawasan yang terletak di tepi pantai, yang pertumbuhan dan perkembangannya baik secara sosial, ekonomi, dan fisik sangat dipengaruhi oleh badan air laut. Salah satu kawasan yang hendak dibangun reklamasi yaitu Teluk Jakarta. Kawasan perkotaan Jakarta dinilai memiliki pertumbuhan pesat. Sebagai ibukota Indonesia, jumlah penduduk di DKI Jakarta mencapai 10,3 juta penduduk di tahun 2016 (Purba, 2016, par. 7). Luas daerah Jakarta yaitu 662 kilometer persegi yang idealnya dihuni oleh 6,5 juta penduduk (Febrianto, 2016, par. 3).

Tetapi pembangunan reklamasi dihentikan sementara oleh Rizal Ramli, Menteri Koordinator Bidang Maritim dan Sumber Daya pada tahun 2016. Ia mengeluarkan moratorium pembangunan reklamasi karena adanya administrasi yang belum diselesaikan oleh pengembang. Pemberhentian sementara dilakukan sampai semua persyaratan, undang-undang dan peraturan dipenuhi (Fajriah, 2016, par. 1-2). Pelanggaran yang dilakukan adalah pembangunan dinilai mengganggu

PLTU Muara Karang dan jalannya pipa gas serta ada permasalahan dari AMDAL (Belarminus, 2017, par. 6).

Pada 5 Oktober 2017, Luhut Binsar Panjaitan, Menteri Koordinator Maritim dan Sumber Daya yang baru, mencabut moratorium yang dikeluarkan pada tahun 2016 dengan alasan pengembang telah memenuhi peraturan dan administrasi yang ada. Sedangkan, sepuluh hari kemudian merupakan pelantikan gubernur dan wakil gubernur yang baru di DKI Jakarta. Anies-Sandi, pasangan yang terpilih ini memasukkan penghentian reklamasi sebagai salah satu program kerja mereka. Sejak masa kampanye sebagai calon gubernur, Anies dengan vokal menolak reklamasi Teluk Jakarta. Sebab, reklamasi yang ada tidak memperhatikan 13 ribu nelayan di Jakarta (Radity, 2017, par 3).

Luhut mengatakan tidak ada alasan lagi menunda reklamasi karena aspek pelanggaran yang dilakukan pengembang, PT Agung Podomoro Land Tbk sudah diselesaikan. Pembahasan mengenai reklamasi selanjutnya, Luhut telah memanggil Anies dan Sandi sebagai gubernur dan wakil gubernur terpilih namun belum dilantik kala itu untuk rapat kelanjutan reklamasi. Tapi, baik Anies maupun Sandi dua kali mangkir dari janji mereka sehingga Luhut menganggap ketidakhadiran mereka sebagai bentuk persetujuan (Angriani, 2017, par. 4).

Pemberitaan reklamasi Teluk Jakarta tidak hanya ada di media cetak, media daring turut memberitakan kontroversi dari proyek ini. Dalam waktu 10 tahun, media daring mengambil pembaca majalah, pendengar radio, dan koran terutama umur pembaca sekitar 18 sampai 30 tahun (Thornburg, 2011, hal. 58). Terdapat tiga pilar dalam jurnalisme daring yaitu multimedia, interaktif, dan on-demand. Multimedia yaitu bagaimana menggabungkan teknik bercerita dengan elemen berbeda. Interaktif yaitu sumber, jurnalis, dan pengguna mengambil bagian dalam membuat cerita. On-demand artinya pengguna memiliki kebebasan memilih waktu, tempat, dan subjek berita yang akan dikonsumsi.

Media daring yang dipilih yaitu Thejakartapost.com dan Tirto.id. Thejakartapost.com berada satu atap dengan koran The Jakarta Post yang telah terlebih dulu ada. Media daring berbahasa Inggris ini memantau perkembangan reklamasi di Teluk Jakarta. Pada Januari 2016, Thejakartapost.com menemukan kegagalan pada pembangunan reklamasi. Mereka meminta konfirmasi dari Biro Perencanaan Tata Ruang dan Lingkungan, Vera Refina Sari mengenai kemungkinan pelanggaran pembangunan yang dilakukan oleh PT Kapuk Naga Indah (KNI). Tetapi, dari pihak Vera menepis akan adanya kemungkinan pelanggaran. PT KNI hanya mendapatkan izin pembangunan pulau D di bulan Oktober 2015. Ketika pihak Thejakartapost.com menyodorkan foto satelit Google Earth tampak Pulau C yang mulai terbentuk. Vera segera mengubah perkataannya dan mengatakan KNI telah menerima izin pembangunan kecuali pulau A dan B. Saat diminta untuk memberikan kopi dari penerbitan surat izin pulau C, Vera mengatakan sedang berada di lapangan dan akan dicek nanti. Namun, Thejakartapost.com tidak mendapat bukti surat izin pembangunan Pulau C. Berdasar pemberitaan Thejakartapost.com mengenai pulau reklamasi, dapat dilihat untuk pemberitaan terkait lingkungan termasuk rumit karena melibatkan pemerintahan, perizinan, dan ada pihak pembangun. Penggalan berita dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber terkait dan perlunya konfirmasi. (Mariani & Elyda, 2016, par. 1-8).

Salah satu media daring berbahasa Indonesia, Tirto.id turut melakukan investigasi pada proyek reklamasi Teluk Jakarta. Tirto.id lahir di awal tahun 2016 dengan berkonsep jurnalisme presisi dengan memanfaatkan data dan memuat laporan mendalam. Tirto.id memiliki gaya berbeda dengan media daring pada umumnya dengan membuat tulisan mendalam seperti majalah dan membuat laporan mendalam (Tirto, 2016, par 9-10). Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan melihat bagaimana Tirto.id dengan gaya in depth reporting memuat pemberitaan reklamasi Teluk Jakarta. Tirto.id melakukan observasi melihat pembangunan fisik pulau reklamasi pada 31 Oktober 2017.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ni Wayan Primayanti, Reni Nuraeni, dan Rana Akbar Fitriawan, yang melakukan analisis terhadap pemberitaan reklamasi Teluk Benoa pada Harian Kompas dan Bali Post. Hasil penelitian dengan teknik analisis framing Entman didapat bahwa Bali Post memunculkan banyak fakta negatif tentang reklamasi, sedangkan Kompas menunjukkan dampak negatif dan positif (Primayanti, 2016, hal. 83). Penelitian ini menggunakan metode yang sama, namun dengan reklamasi dan media yang berbeda.

Tinjauan Pustaka

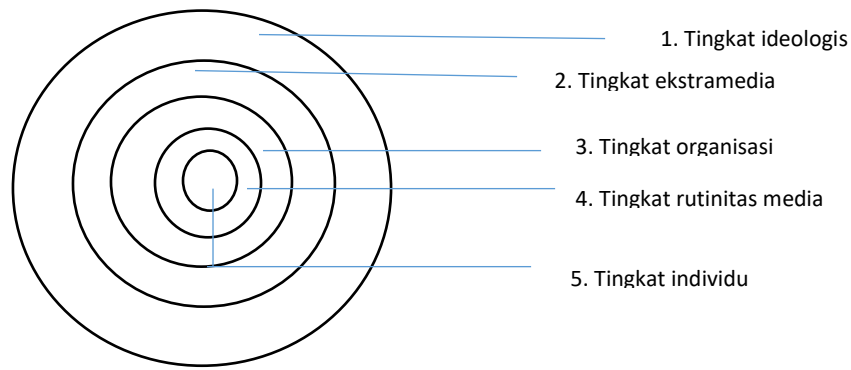
Media Daring

Kedatangan internet banyak mengganti beberapa hal tapi tidak mengganti peran berita dalam kelompok demokratis. Kebebasan pers sebagai hak tetap dijamin. Dengan hak yang terjamin, terdapat tanggung jawab pula untuk melaporkan kebenaran yang lengkap, presisi, dan terbukti (Thornburg, 2011, hal. 32). Terdapat tiga pilar dalam jurnalisme daring yaitu multimedia, interaktif, dan *on-demand*. Multimedia yaitu bagaimana mengombinasi teknik bercerita dengan elemen berbeda. Interaktif yaitu sumber, jurnalis, dan pengguna mengambil bagian dalam membuat cerita. *On-demand* artinya pengguna memiliki kebebasan memilih waktu, tempat, dan subjek berita yang akan dikonsumsi.

Integrasi multimedia dalam jurnalisme daring disebut konvergensi. Contohnya, jurnalis menggunakan satu medium untuk menceritakan satu aspek cerita dan menggunakan media lain untuk menceritakan aspek lain dengan cerita yang sama. Media massa kebanyakan bersifat satu arah, tapi dengan internet mengubah interaktif media dengan masyarakat secara dua arah. Misalnya, di bawah artikel terdapat kolom komentar, sehingga pembaca dapat memberikan tanggapan dan dapat dibaca pembaca lain. *On demand* memungkinkan pembaca untuk mengontrol waktu, tempat, dan masalah subjek yang akan digunakan. Contohnya pembaca dapat memilih sendiri berita apa yang hendak mereka baca (Thornburg, 2011, hal. 56).

Ideologi Media Massa

Teks media membawa kepentingan-kepentingan tertentu yang lebih luas dan kompleks. Kecenderungan atau perbedaan setiap media dalam memproduksi informasi kepada khalayak dapat diketahui dari pelapisan-pelapisan yang melingkupi institusi media. Pamela Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996, hal 60) membuat model *hierarchy of influence* yang menjelaskan hal ini:



Gambar 2.1 *hierarchy of influence*

1. Pengaruh ideologi. Ideologi merupakan sebuah pengaruh yang paling menyeluruh dari semua pengaruh. Ideologi di sini diartikan sebagai mekanisme simbolik yang menyediakan kekuatan kohesif yang mempersatukan di dalam masyarakat.
2. Pengaruh dari luar organisasi media. Pengaruh ini meliputi lobi dari kelompok kepentingan terhadap isi media, *pseudoevent* dari kelompok kepentingan terhadap isi media, *pseudoevent* dari praktisi *public relations* dan pemerintah yang membuat peraturan-peraturan di bidang pers.
3. Pengaruh Organisasional. Salah satu tujuan yang penting dari media adalah mencari keuntungan materiil. Tujuan-tujuan dari media akan berpengaruh pada isi yang dihasilkan.
4. Pengaruh rutinitas media. Apa yang dihasilkan oleh media massa dipengaruhi oleh kegiatan seleksi-seleksi yang dilakukan oleh komunikator, termasuk tenggat (*deadline*), dan rintangan waktu yang lain, keterbatasan tempat (*space*), struktur piramida terbalik dalam penulisan berita dan kepercayaan reporter pada sumber-sumber resmi dalam berita yang dihasilkan.
5. Pengaruh individu-individu pekerja media. Di antaranya adalah karakteristik pekerja komunikasi, latar belakang personal dan profesional.

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Tidak hanya pada realitas suatu peristiwa tapi juga dalam kehidupan sosial. Media memiliki suatu ideologi yang diharapkan ideologi media menjadi bagian integrasi sosial, seperti usaha menjaga dan mengontrol nilai-nilai kelompok yang ada melalui pemberitaan (Eriyanto, 2012, p. 145).

Media dan Konstruksi

Paradigma konstruksionis diperkenalkan oleh Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Manusia dan masyarakat adalah produk dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Berger menilai setiap orang dapat memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas karena adanya pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu.

Gagasan Berger yang diterapkan pada teks berupa berita bukan bentuk kopi dari realitas, melainkan sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya, sangat potensial terjadi peristiwa yang sama tapi dikonstruksikan secara berbeda. Berita dianggap produk interaksi wartawan dengan fakta. Realitas dalam berita bersifat

konstruksionis karena dihadirkan sudut pandang wartawan yang subjektif (Eriyanto, 2012, hal. 19-32).

Framing Entman

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan. Penekanan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang ditekankan mempunyai kemungkinan besar untuk lebih diperhatikan dan memengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Seleksi isu adalah aspek yang berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan, tetapi ada juga berita yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu. Penonjolan aspek tertentu dari isu berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari peristiwa dipilih, bagaimana itu ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak (Eriyanto, 2012, hal.189).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Pada penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti menggunakan analisis framing dengan menggunakan model framing Robert N. Entman. Peneliti meneliti bagaimana Thejakartapost.com dan Tirto.id membingkai berita terkait reklamasi Teluk Jakarta. Berita dianalisis berdasar isu-isu apa saja yang ditonjolkan dan disembunyikan oleh kedua media daring. Melalui elemen-elemen framing Robert N. Entman, peneliti dapat melihat pembangunan reklamasi Teluk Jakarta dalam berita terkait jurnalisme lingkungan. Dari setiap elemen model framing Robert N. Entman, maka akan terlihat konstruksi yang dilakukan oleh Thejakartapost.com dan Tirto.id dalam menulis berita terkait reklamasi Teluk Jakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah berita thejakartapost.com dan Tirto.id. Unit analisis yang digunakan yaitu enam berita dari Tirto.id dan enam berita dari Thejakartapost.com

Analisis Data

Dalam konsep Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Pertama, *define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan *master frame* atau

bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Kedua, *diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula.

Ketiga, *make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat ketika masalah sudah didefinisikan. Penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan. Keempat, *treatment reccomendation* (menekankan penyelesaian) yaitu elemen untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2012, p. 189).

Temuan Data

Tirto.id

Pada berita “Sudirman Said: "Reklamasi Wujud Arogansi Pengembang & Lemahnya Pemprov Jakarta" 13 November 2017” *Define problem* yang muncul dari berita yaitu proses pencabutan moratorium dipercepat sehingga tampak ada permainan politik di dalamnya. Sudirman Said, kepala tim sinkronisasi Anies-Sandi yang juga mantan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral menuduh adanya permainan politik di tingkat elite. Dalam kajian komunikasi politik, politisi dan bahasa mempunyai signifikansi yang intens, karena ketika menyampaikan pesan bukan hanya apa yang disampaikan melainkan lebih siapa yang menyampaikannya (Subiakto & Ida, 2012, p. 43). Sudirman Said memberikan penilaian “Proses pencabutan moratorium reklamasi Teluk Jakarta dipercepat jelang pelantikan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan”. Kata “dipercepat” mengartikan dibuat lebih cepat dari biasanya. Kata “kejanggalan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ada sesuatu yang tidak biasa, sedangkan “elite” mengarah pada orang terpendang atau memiliki kedudukan tinggi. Sudirman menuduh pencabutan moratorium dipercepat. Alasan dipercepat menurut Sudirman karena tingkat elite hendak melakukan permainan politik, supaya gubernur dan wakil gubernur baru menanggung pelaksanaan reklamasi. Sebab, sepuluh hari setelah pencabutan moratorium, diadakan pelantikan gubernur dan wakil gubernur baru DKI Jakarta. Tirto.id menonjolkan pemerintah Joko Widodo yang “menggembarkan” proyek reklamasi dan tanggul raksasa. Secara nalar dan logika berdasar Buku Kalimat Jurnalistik tulisan A. M. Dewabrata, penggunaan kata dapat memiliki makna tertentu. Kata “menggembarkan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu meneriak-neriakkan dengan bermaksud propaganda dan belum tentu terjadi. Penggunaan kata secara disadari atau tidak oleh wartawan dapat memunculkan bingkai tersendiri.

Eriyanto menuliskan, kalangan pemerintah, media massa, aktivis sosial, dan pihak yang berkepentingan saling berpacu menggunakan media massa untuk menonjolkan klaim, konstruksi sosial, dan definisi masing-masing tentang peristiwa atau masalah. Dampak perang simbolik ini menghasilkan efek mendukung atau menentang, yang dalam bentuk konkretnya berupa penggambaran positif mengenai diri sendiri dan penggambaran dengan nada negatif pihak lawan bicara. Masing-masing pihak mengedepankan perspektif, pandangan, dan pendapat tertentu untuk menarik dukungan publik (Eriyanto, 2012, p. 231). Sudirman Said menggunakan media massa untuk menonjolkan klaim untuk mendapat penggambaran positif mengenai proyek reklamasi.

Dari berita “Di Balik Cita-cita Megah dan Percuma Proyek Tanggul Raksasa Jakarta 8 Januari 2018”, pemberian judul menggambarkan proyek tanggul raksasa merupakan cita-cita megah. Proyek ini dibagi dalam tiga tahap. Tahap pertama meninggikan, menguatkan tanggul laut utara dan menggarap proyek 17 pulau reklamasi. Tahap kedua membangun tanggul terluar dan tahap ketiga membangun tanggul di sisi timur Jakarta. Meski rancangan tanggul raksasa tampak megah, Tirto.id memberikan tambahan “percuma” yang nampaknya dinilai sia-sia atau tidak memberikan manfaat lebih.

Diagnose causes dari berita yaitu masalah Jakarta tenggelam bukan sekadar mengatasi banjir rob tapi juga memugar kondisi ibu kota terlebih dulu. Tiap banjir rob membangun tanggul tetapi tidak mengatasi penyebab mengapa perlu terus ditanggul setiap tahun. Dari berita, Tirto.id menunjukkan pernyataan Jakarta tenggelam amat besar kemungkinan dimanfaatkan pengembang. Pernyataan “Jakarta tenggelam dimanfaatkan sejumlah pihak” merupakan kesimpulan deduktif setelah kalimat penerang di paragraf sebelumnya, yang menerangkan bahwa pengerjaan tanggul raksasa dibuat dalam tiga tahap dengan total nilai mega proyek mencapai Rp 500 triliun.

Treatment recommendation yang muncul dari Jakarta memerlukan tambahan ruang terbuka untuk menampung air dan sumur resapan untuk menguatkan kembali tanah Jakarta. Air tanah banyak digunakan dengan boros dan untuk mengairi apartemen yang bertingkat-tingkat. Bila pemerintah Jakarta dapat tegas, seharusnya mengeluarkan zero deep well yaitu melarang penggunaan air tanah. Tirto.id menganggap yang perlu dilakukan pemerintah pertama mengendalikan penggunaan air tanah, membuka ruang hijau, dan memperbaiki ruang biru sebagai daerah aliran air.

Thejakartapost.com

Pada berita *Islet Projects Set to Continue*, 7 Oktober 2017 Thejakartapost.com menuliskan selama kampanye, proyek reklamasi salah satu isu besar yang menyerang Ahok. Anies yang berpasangan dengan Sandiaga Uno tampil dengan menolak proyek reklamasi dan berjanji akan menutup proyek reklamasi pada masa kampanye. Nelayan-nelayan tradisional yang merasa reklamasi semakin menyusahkan hidup mereka bersimpati kepada Anies.

Thejakartapost.com menilai ada isu SARA yang dilekatkan pada proyek reklamasi. Thejakartapost.com menganut nilai “*the Post has always stood firmly for: pluralism, human rights, civil society and reformasi*” (Endorsing Jokowi, 2014, par. 11). Media ini membingkai proyek reklamasi penuh isu rasial yang

tidak menjunjung pluralisme. Berdasar dari hierarki media massa dari Shoemaker dan Reese, ada pengaruh dari organisasional yang membuat berita dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut suatu media. Individu pekerja media dan rutinitas tunduk pada struktur dan kebijakan organisasi atau institusi yang merangkum mereka. Pemegang kekuasaan organisasi tertinggi suatu media dipegang oleh pemilik media, entah perseorangan atau korporasi (Shoemaker & Reese, 2014, p. 163).

Dewan direksi Thejakartapost.com dan The Jakarta Post adalah Jusuf Wanandi, keturunan Tionghoa Indonesia yang terjun dalam politik dan ekonomi di Indonesia sejak era Presiden Soeharto. Politik di zaman Orde Baru, menempatkan situasi politik yang tidak adil karena ia dan saudaranya, Sofyan Wanandi sangat idealis. Mereka melihat diri mereka mudah menjadi target diskriminasi karena Katolik, Tionghoa, dan tidak berasal dari Jawa (Tarrant, 2008, hal. 46). Sedangkan Ahok, seorang calon gubernur Kristen, keturunan Tionghoa Indonesia, ia diserang dengan isu rasial. Pembungkaman berita oleh Thejakartapost.com yaitu isu SARA dibawa dalam pembangunan reklamasi untuk melemahkan calon gubernur yang berasal dari Tionghoa-Kristen Indonesia.

Pada berita "*Investment vs Enviroment*, 4 November 2017" merupakan editorial dari Thejakartapost.com. Tulisan editorial merupakan pandangan dari Thejakartapost.com sendiri atas proyek reklamasi Teluk Jakarta. Thejakartapost.com menuliskan tabrakan kepentingan investasi dan lingkungan seharusnya dapat dihindari bila semua pemangku kepentingan mengikuti peraturan dan memperhatikan kondisi lingkungan dan rakyat kecil yang berada di sekitar daerah reklamasi.

Analisis dan Interpretasi

Tirto.id

Penyajian berita Tirto.id memiliki data kuantitatif dari nelayan. Tirto.id menyajikan data modal pengeluaran nelayan lebih besar setelah reklamasi. Istilah faktual mengandung arti kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan seperti menjabarkan profil dari nelayan yang diwawancarai mulai dari lama tinggal bekerja, pendapatan sebelum dan sesudah reklamasi. Selain itu, Tirto.id juga menyajikan bentuk infografik yang menekankan reklamasi hanya memberikan kerugian yang sangat besar dibanding manfaat dari pembangunan.

Konsep framing menurut Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dipandang sebagai penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari isu yang lain. Tirto.id menonjolkan dampak lingkungan yang semakin tercemar karena endapan sedimen dari reklamasi membuat mati bibit kerang.

Teluk Jakarta tidak dapat ditutup dengan 17 pulau buatan. Ada 13 aliran sungai yang bermuara ke Teluk Jakarta. Bila muara sungai ditutup maka air dari sungai akan kembali ke daratan. Gambaran besar proyek reklamasi yang dibuat untuk menanggulangi banjir rob sekaligus untuk memperluas daerah ibukota dinilai membawa masalah baru untuk lingkungan. Masalah banjir di Jakarta sudah terjadi

sejak Belanda masih menjajah Indonesia. Secara fisik, Jakarta lebih rendah dari laut, daerah rawa-rawa, dan 13 sungai mengalir melewati Jakarta. Ditambah beban bantaran sungai yang digunakan untuk tempat tinggal. Jakarta memerlukan tambahan ruang terbuka hijau, biru, dan sumur resapan untuk menguatkan kembali tanah Jakarta. Air tanah banyak digunakan dengan boros dan untuk mengairi apartemen yang bertingkat-tingkat. Bila pemerintah Jakarta dapat tegas seharusnya mengeluarkan zero deep well yaitu melarang penggunaan air tanah. Tirto.id menganggap yang perlu dilakukan pemerintah pertama mengendalikan penggunaan air tanah, membuka ruang hijau, dan memperbaiki ruang biru sebagai daerah aliran air.

Tirto.id membingkai tokoh Luhut sebagai pihak yang memiliki andil besar untuk melanjutkan reklamasi karena ia menjabat sebagai menteri Koordinator Bidang Kemaritiman, sehingga Luhut Binsar dapat mengambil keputusan strategis. Pada berita “Luhut Irit Bicara Soal Kelanjutan Proyek Reklamasi Teluk Jakarta” yang terbit pada 3 November 2017, Tirto.id menilai sumber masalah berasal dari Menteri Luhut yang mencabut moratorium sehingga pembangunan reklamasi boleh berjalan kembali. Tindakan Luhut mempengaruhi keseluruhan bagian penilaian atas pemerintah pusat seperti istilah *pars pro toto*, satu objek menunjukkan keseluruhan objek. Tirto.id juga tidak menunjukkan perwakilan dari juru bicara presiden atau Kementerian Sekretariat Negara memberikan komentar tentang reklamasi.

Sudirman Said melakukan *political spin* dengan teknik hati-hati dan menyerang pemerintah pusat sebagai pihak yang tidak menaati peraturan dan memiliki kepentingan terselubung karena melanjutkan proyek yang melanggar prosedur. Treatment recommendation dari Sudirman Said mengarah pada hukum yang harus tegas dan konsisten. Sudirman mengomentari tindakan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman yang secara tiba-tiba mengambil keputusan. Bila kewenangan terkait reklamasi berada di pemerintah provinsi, seharusnya keputusan melanjutkan reklamasi menunggu gubernur yang baru terpilih karena dampaknya akan dipikul oleh pemimpin baru.

Tirto.id tampak membingkai dua kubu yaitu Luhut Binsar Pandjaitan mewakili pemerintah pusat dan Sudirman Said mewakili pemimpin DKI Jakarta yang baru. Secara khusus Tirto.id membuat artikel wawancara khusus dengan Sudirman Said. Sedangkan, untuk pemberitaan Luhut Binsar Pandjaitan berjudul “Luhut Irit Bicara Soal Kelanjutan Proyek Reklamasi Teluk Jakarta, 3 November 2017”, mendapat porsi sedikit. Pada pemberitaan Luhut terdapat pernyataan Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia bahwa pembangunan dilanjutkan untuk pulau yang sudah terlanjur dibuat dan rencana pulau lainnya akan dihentikan. Jusuf Kalla sendiri turut mendukung Anies-Sandi saat mencalonkan diri sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta.

Thejakartapost.com

Pada berita kedua, “*Fresh Battle Expected Over Reclamation*, 17 Oktober 2017”, *Diagnose causes* pemberitaan dari Thejakartapost.com yaitu penghentian proyek reklamasi membuat Anies-Sandi mendapat dukungan. Mereka dapat mengalahkan gubernur petahana yang menjalankan proyek reklamasi. Kampanye pasangan nomor urut tiga dianggap sukses oleh Thejakartapost.com karena membawa isu reklamasi untuk menarik dukungan bagi mereka.

Thejakartapost.com menuliskan pada berita “*Investment vs Enviroment*, 4 November 2017” persoalan reklamasi yang berkepanjangan antara pengembang dengan pemerintah dari tahun 2000an menjadi celah bagi sekelompok orang saat ini untuk kepentingan politik.

Thejakartapost.com mencatat isu rasial, Islam radikal yang dibawa pada pemilu 2014, terjadi di pemilihan gubernur DKI Jakarta tahun 2017. Proyek reklamasi, salah satunya yang disebut “*invation*” yaitu penyerangan dari Tiongkok ke Indonesia. Isu SARA dilekatkan pada proyek reklamasi untuk melemahkan elektabilitas Ahok. Thejakartapost.com menyebut dengan tajam bahwa Ahok, Kristen-Tionghoa-Indonesia mendapat isu rasis sebagai calon gubernur. Thejakartapost.com menonjolkan aspek rasial sebagai aspek yang sangat penting. Berdasar dari hierarki media massa dari Shoemaker dan Reese, ada pengaruh dari organisasional yang membuat berita dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut suatu media. Individu pekerja media dan rutinitas tunduk pada struktur dan kebijakan organisasi atau institusi yang merangkum mereka. Pemegang kekuasaan organisasi tertinggi suatu media dipegang oleh pemilik media, entah perseorangan atau korporasi (Shoemaker & Reese, 2014, p. 163).

Dari berita “*Investment vs Enviroment*, 4 November 2017” Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) seperti Koalisi Selamatkan Teluk Jakarta, Koalisi Keadilan Rakyat untuk Perikanan (KIARA), Wahana Lingkungan Hidup Indonesia memprotes kurangnya keterbukaan dari pemerintah, dalam hal ini Pemprov DKI di masa Ahok. Thejakartapost.com memberikan *treatment recommendation* untuk membuka informasi yang diminta LSM. Media ini menyebut dirinya berdiri teguh pada hak asasi manusia (*human right*) dan rakyat (*civil society*). Thejakartapost.com tidak frontal dalam memberitakan reklamasi sebagai proyek yang harus dihentikan karena menyengsarakan rakyat. Aspek isu yang ditunjukkan Thejakartapost.com melalui *treatment recommendation* dari berita “*Muara Baru fishermen anxious about eviction*” menyebutkan nelayan yang merupakan bagian dari *civil society*, lebih membutuhkan tempat tinggal permanen bila nanti direlokasi akibat pembangunan tanggul raksasa.

Untuk penelitian lanjutan dalam kaitannya dengan Reklamasi Teluk Jakarta masih bisa dilakukan dengan pendekatan atau metode yang berbeda. Misal penelitian dilakukan dengan metode analisis isi untuk melihat objektivitas atau penelitian framing dengan isu yang sama namun media berbeda karena di Indonesia ada beragam media daring dari pemilik yang berbeda-beda. Penggunaan metode yang berbeda, dapat memperkaya penelitian media dari sudut pandang Ilmu Komunikasi, khususnya jurnalistik.

Simpulan

Kasus pembangunan reklamasi Teluk Jakarta yang kontroversi, menjadi pemberitaan menarik karena mencakup politik, ekonomi, dan lingkungan. Dari analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, ada pembingkaiian yang dilakukan Tirto.id dan Thejakartapost.com. Meski melihat topik kasus yang sama, kedua media memiliki pembingkaiian yang berbeda. Tirto.id menilai reklamasi hanya membawa dampak negatif secara ekonomi dan lingkungan, pemerintah pusat sebagai sumber masalah dari reklamasi Teluk Jakarta, dan pemerintah provinsi DKI Jakarta yang baru menanggung masalah reklamasi akibat pengambilan

keputusan dari pemerintah pusat. Selain itu, Tirto.id membingkai reklamasi dan tanggul raksasa bukan cara mengatasi banjir rob. Tirto.id membingkai kondisi rakyat yang terdampak reklamasi dengan ukuran rumah seadanya, tanpa kloset, penghasilan bertambah kecil akibat reklamasi. Dari pemberitaan, Tirto.id tampak menekankan medianya menolak reklamasi setelah menunjukkan dampak negatif.

Sementara itu, Thejakartapost.com membingkai reklamasi sebagai isu politik dan rasial dalam kampanye pemilihan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta, proyek reklamasi dapat berjalan asal sesuai dengan syarat dan ketentuan. Pemerintah pusat tetap menjalankan reklamasi Teluk Jakarta, sedangkan Anies, gubernur DKI Jakarta yang baru tetap akan menghentikan reklamasi Teluk Jakarta. Selain itu, Thejakartapost.com tidak menilai reklamasi harus dibatalkan, tetapi dapat diantisipasi dengan cara pengembang dan pemerintah sama-sama menaati peraturan.

Perbedaan yang menonjol antara Tirto.id dan Thejakartapost.com yaitu Tirto.id tidak melihat isu reklamasi sebagai isu rasial, sedangkan Thejakartapost.com membingkai isu reklamasi diangkat sebagai isu rasial di masa pemilihan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta 2017. Perbedaan Tirto.id dan Thejakartapost.com dipengaruhi oleh ideologi dan visi dari media. Tirto.id didorong oleh pengumpulan data, data yang ada cenderung mengarah dampak negatif dari reklamasi. Thejakartapost.com dipengaruhi nilai dari media yaitu pluralisme karena melihat isu reklamasi cenderung rasial.

Daftar Referensi

- Purba, D. O. (2016, Juni 7). *Hingga 2016, Tren Pertambahan Jumlah Penduduk Terus Terjadi di Jakarta*. Retrieved January 10, from Kompas: <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/06/07/12514301/hingga.2016.tren.pertambahan.jumlah.penduduk.terus.terjadi.di.jakarta>
- Febrianto, H. (2016, September 20). Retrieved January 10, from Sindonews: <https://ekbis.sindonews.com/read/1140789/34/luas-lahan-jakarta-tak-mampu-imbangi-pertumbuhan-penduduk-1474361445>
- Fajriah, L. R. (2016, April 18). *Rizal Ramli Hentikan Sementara Proyek Reklamasi Teluk Jakarta*. Retrieved January 10, from sindonews.com: <https://ekbis.sindonews.com/read/1102063/34/rizal-ramli-hentikan-sementara-proyek-reklamasi-teluk-jakarta-1460984634>
- Belarminus, R. (2017, Oktober 6). *KSTJ Pertanyakan Alasan Luhut Ingin Cabut Moratorium Reklamasi Pulau G*. Retrieved February 13, from kompas.com: <http://nasional.kompas.com/read/2017/10/06/10474471/kstj-pertanyakan-alasan-luhut-ingin-cabut-moratorium-reklamasi-pulau-g>
- Radity, I. N. (2017, April 12). *Kepada Nelayan, Anies Tegaskan Tolak Reklamasi*. Retrieved May 30, tirto.id: <https://tirto.id/kepada-nelayan-anies-tegaskan-tolak-reklamasi-cmBr>
- Angriani, D. (2017, Oktober 17). *Luhut Bantah Sengaja Cabut Moratorium Reklamasi karena Anies-Sandi*. Retrieved 13 February, 2018, from metrotvnews.com: <http://news.metrotvnews.com/metro/GKdQD7WN-luhut-bantah-sengaja-cabut-moratorium-reklamasi-karena-anies-sandi>

- Thornburg, R. (2011). *Producing Online News : Digital Skills, Stronger Stories* Washington, DC : CQ Press.
- Mariani, E., & Elyda, C. (2016, January 13). *Administrative project confusion*. Retrieved March 16, thejakartapost.com:
<http://www.thejakartapost.com/news/2016/01/13/administrative-project-confusion.html>
- (2016). about us. Retrieved May 30, tirtoid: <https://tirtoid.com/insider/about-us>
- Primayanti, N. W. (2016). *Analisis Framing Berita Reklamasi Teluk Benoa Pada Harian Kompas Dan Bali Post Edisi Juni 2013-Desember 2014*. Jurnal Sosioteknologi Vol 15. No. 1, 83.
- Shoemaker, P. J. (1996). *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media*. USA: Longman Publisher.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Subiakto, H., & Ida, R. (2012). *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Editorial. (2014, Juli 4). *Editorial: Endorsing Jokowi*. Retrieved June 3, thejakartapost.com:
<http://www.thejakartapost.com/news/2014/07/04/editorial-endorsing-jokowi.html>